

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Retardasi mental atau yang biasa disebut juga sebagai tunagrahita adalah suatu kelainan yang ditandai dengan penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara bermakna dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan yaitu dimulai dari masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Hastuti Dkk, 2010). Prevalensi kejadian retardasi mental di negara maju mencapai 0,5-2,5% dan di negara berkembang sekitar 4,6% kasus (Sularyo & Kadim, 2001). Di Amerika anak yang dilahirkan dengan keadaan retardasi mental berjumlah 3000-5000 anak setiap tahunnya (Prasa, 2012). Menurut WHO di Asia angka kejadian retardasi mental kurang lebih 3% dan menurut Riskesdas tahun 2013 anak dengan keadaan retardasi mental ini mencapai angka 14% pada anak usia 24-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Retardasi mental di kategorikan menjadi 4 yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat. Retardasi mental ringan ditandai dengan IQ 50-70 yang angka kejadiannya 80%, retardasi mental sedang ditandai dengan IQ 35-49 yang angka kejadiannya 12%, retardasi mental berat ditandai dengan IQ 20-34 sedangkan sangat berat < 20% yang angka kejadiannya 8% (Katona *et al.*, 2012). Berdasarkan prevalensi kejadian yang ada, retardasi mental yang sifatnya ringan memiliki angka kejadian yang sangat tinggi dibandingkan oleh kategori sedang ataupun berat. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan.

Memiliki anak dengan keadaan retardasi mental ringan merupakan beban bagi orang tua meskipun anak masih dapat melakukan ketrampilan mandiri dan masih dapat bersekolah namun orang tua merasa anaknya berbeda dengan anak normal lainnya karena perkembangan yang ditunjukkan oleh anak tidak sesuai dengan usia anak (Faradina, 2016). Setiap orang tua akan memiliki reaksi yang berbeda mengenai respon terhadap stresor yang ada seperti diawali oleh rasa menolak, depresi, dan akhirnya akan menerima namun itupun sulit bagi beberapa

orang tua untuk menerima keadaan anak mereka yang menderita retardasi mental (Elvira & Hadisukanto, 2010). Perasaan sulit menerima tersebut harus dihilangkan karena seorang anak membutuhkan peran orang tua dalam merawat dan membimbing khususnya bagi anak dengan retardasi mental. Orang tua harus menerima kondisi yang ada yang diawali dengan melakukan penerimaan diri terlebih dahulu.

Seseorang yang telah menerima dirinya sendiri berarti orang itu telah memahami dan mengetahui potensi terhadap dirinya sendiri untuk senantiasa mengembangkan potensi diri serta melakukan penyesuaian dalam menjalani kehidupan dengan baik dan penuh tanggung jawab (Paramita, 2013). Orang tua yang telah menerima dirinya dan telah menyesuaikan diri dengan kondisi anak dengan retardasi mental maka orang tua tersebut akan merawat dan membimbing anaknya dengan lebih baik khususnya untuk melakukan ketrampilan mandiri dan meningkatkan intelegensi anak (Faradina, 2016)

Jika dalam diri orang tua sudah menerima namun masih saja ada tanggapan negatif yang diberikan oleh masyarakat mengenai keadaan anak mereka yang pada akhirnya akan menimbulkan reaksi baru pada orang tua seperti ada orang tua yang mengucilkan anaknya bahkan sampai orang tua tidak mau mengakui anak yang mengalami retardasi mental tetapi dilain sisi ada pula orang tua yang berupaya memberikan perhatian dan perlakuan yang lebih bagi anak mereka, bahkan sebagian orang tua juga mengupayakan mencari bantuan dan informasi pada ahli yang dapat menangani anak dengan retardasi mental (Novi dkk, 2014). Pada saat itulah orang tua membutuhkan perilaku koping untuk membantu orang tua mengatasi masalah yang ada karena selain dibutuhkannya penerimaan diri pada orangtua, dibutuhkan juga pemilihan mekanisme koping dalam menanggapi atau mengatasi kondisi yang ada yaitu memiliki anak retardasi mental. Penerimaan diri yang dilakukan orang tua akan membantu orang tua untuk memilih cara dalam mengatasi keadaan tersebut.

Perilaku koping memiliki 2 sifat yaitu koping adaptif dan koping maladaptif. Koping yang sifatnya adaptif akan memberikan bantuan yang efektif pada seseorang dalam keadaan tertekan sedangkan untuk koping yang sifatnya

maladaptif akan memberikan distress yang bahkan dapat berlebih pada seseorang ataupun orang lain. Mekanisme koping yang akan digunakan oleh setiap orang tua pun akan berbeda-beda, karena pemilihan mekanisme koping dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya ialah pandangan yang positif pada diri sendiri seperti penerimaan diri (Wulandari, 2011). Jika orang tua tidak melakukan penerimaan diri dan pemilihan mekanisme koping maka dikhawatirkan orang tua akan membiarkan anaknya dengan tidak memberikan terapi dan pendidikan bagi anak bahkan orang tua tersebut akan meninggalkan anaknya (Prasa, 2012).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Senkeyta (2013) membahas tentang proses penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak dengan Sindrom Down. Penelitian tersebut hanya menilai penerimaan diri saja tanpa menilai mekanisme koping yang digunakan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Novi dkk (2011) membahas mengenai penggunaan mekanisme koping terhadap pola asuh diberikan kepada anak dengan retardasi mental namun tidak mengetahui terlebih dahulu apakah orang tua telah melakukan proses penerimaan diri sebelumnya.

Paparan di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema “ Hubungan antara penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental terhadap pemilihan mekanisme koping” yang akan dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)-B,C Frobel Montessori karena di sekolah tersebut kejadian retardasi mental yang ada bersifat ringan dan juga status ekonomi orang tua yang rendah maka cenderung orang tua mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan perawat ahli.

I.2 Perumusan Masalah

Keadaan anak dengan retardasi mental ringan merupakan stressor bagi orang tua, sehingga orang tua membutuhkan penerimaan diri dalam situasi dan kondisi tersebut, selain itu juga orang tua harus mencari cara untuk menanggapi keadaan tersebut oleh karena itu pada penelitian kali ini didapatkan perumusan masalah yaitu Adakah hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan terhadap pemilihan mekanisme koping?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara penerimaan diri terhadap pemilihan mekanisme koping oleh orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB-B,C Frobel Montessori

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi orang tua yang melakukan penerimaan diri
2. Mengetahui mekanisme koping yang digunakan pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB-B,C Frobel Montessori
3. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri terhadap pemilihan koping oleh orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB-B,C Frobel Montessori

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara penerimaan diri terhadap pemilihan koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi responden

Memberikan informasi mengenai pentingnya penerimaan diri dan pemilihan mekanisme koping dalam membimbing dan merawat anak dengan retardasi mental ringan.

I.4.2.2 Bagi FKUPN Veteran Jakarta

Untuk menambah kepustakaan FKUPN Veteran Jakarta khususnya dalam bidang psikiatri.

I.4.2.3 Bagi masyarakat dan pemerintah

1. Meningkatkan rasa peduli dan terbuka pada anak dengan keadaan retardasi mental ringan.

2. Memberikan sumbangan berupa saran untuk pemerintah dalam meningkatkan fasilitas kesehatan jiwa, fasilitas umum dan fasilitas pendidikan khususnya bagi ibu yang memiliki anak retardasi mental ringan.

I.4.2.4 Manfaat bagi peneliti

1. Mengaplikasikan ilmu kedokteran dengan ilmu terkait lainnya yang telah peneliti peroleh sebelumnya.
2. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang psikiatri khususnya yang berhubungan dengan penerimaan diri dan pemilihan koping.

